

Dualitas makna konotatif dan denotative dalam surat an-nur ayat 35

Rifqy Abdillah

Program studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,
email: 230301110064@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Surah An-Nur, Ayat 35, makna denotatif, makna konotatif, simbolisme, Nur Muhammad, teologi Islam, spiritualitas.

Keywords:

Surah An-Nur, Verse 35, denotative meaning, connotative meaning, symbolism, Nur Muhammad, Islamic theology, spirituality., Contextual Meaning

ABSTRAK

Surah An-Nur ayat 35, yang dikenal sebagai Ayat an-Nur atau "Ayat Cahaya", merupakan salah satu ayat paling estetik dan kompleks dalam Al-Qur'an. Ayat ini menggambarkan Allah sebagai sumber cahaya langit dan bumi, menyampaikan makna denotatif dan konotatif yang mendalam. Makna denotatif menekankan Allah sebagai pemberi petunjuk dan sumber kehidupan, sementara makna konotatif membuka ruang interpretasi spiritual, termasuk konsep Nur Muhammad dalam tradisi sufistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kepustakaan untuk menganalisis makna literal dan simbolik dalam ayat tersebut, serta bagaimana kedua makna ini saling bersinergi dalam membentuk

pemahaman tentang ketuhanan dan petunjuk dalam Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman terhadap Surah An-Nur ayat 35 tidak hanya bersifat literal, tetapi juga melibatkan refleksi mendalam terhadap simbol-simbol ilahi yang mengarahkan manusia menuju kesadaran ruhani yang lebih tinggi.

ABSTRACT

Surah An-Nur verse 35, known as Ayat an-Nur or the "Verse of Light," is one of the most aesthetically profound and complex verses in the Qur'an. This verse portrays Allah as the source of light in the heavens and the earth, conveying both denotative and connotative meanings. The denotative meaning emphasizes Allah as the giver of guidance and the source of life, while the connotative meaning opens space for spiritual interpretations, including the concept of Nur Muhammad in Sufi tradition. This study employs a qualitative, literature-based approach to analyze the literal and symbolic meanings within the verse, and how these two dimensions synergize to shape a deeper understanding of divinity and guidance in Islam. The findings indicate that the interpretation of Surah An-Nur verse 35 is not merely literal, but also involves a profound reflection on divine symbols that guide humans toward higher spiritual consciousness.

Pendahuluan

Surah An-Nur ayat 35 adalah salah satu ayat paling estetik sekaligus kompleks dalam Al-Qur'an, yang secara eksplisit dan simbolis menyampaikan gambaran tentang Allah sebagai sumber cahaya langit dan bumi. Dikenal sebagai Ayat an-Nur atau "Ayat Cahaya", ayat ini bukan hanya menyampaikan makna secara literal, tetapi juga menyimpan pesan simbolik yang mendalam, sehingga membuka ruang penafsiran ganda: makna denotatif dan konotatif. Struktur bahasanya yang puitis dan metaforis menjadi salah satu contoh paling kuat bagaimana Al-Qur'an menggunakan bahasa tidak



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

hanya sebagai medium informasi, tetapi juga sebagai ekspresi makna spiritual yang berlapis.

Makna denotatif dari ayat ini dapat ditelusuri dari susunan kata yang secara literal menyatakan bahwa Allah adalah cahaya bagi langit dan bumi. Penyebutan pelita di dalam kaca, kaca seperti bintang bercahaya, serta minyak dari pohon zaitun menjadi rangkaian ilustrasi konkret yang menggambarkan betapa murni, jernih, dan kuatnya cahaya itu. Dalam konteks ini, makna denotatif mengacu pada aspek eksplisit dari teks, yaitu Allah sebagai pemberi petunjuk dan sumber kehidupan seluruh alam semesta. Azizah (2020) menyatakan bahwa kata “an-nur” dalam Al-Qur’an setidaknya mengandung tiga makna literal: cahaya sebagai lawan kegelapan (kesesatan), cahaya sebagai agama (Islam), dan cahaya sebagai sifat dari Dzat Allah sendiri.

Namun, dalam lapisan konotatif, simbol-simbol seperti kaca, pelita, minyak zaitun, dan frasa “cahaya di atas cahaya” membuka tafsir yang lebih mendalam dan spiritual. Dalam pendekatan sufistik, cahaya dalam ayat ini diinterpretasikan sebagai Nur Muhammad, yaitu cahaya primordial yang darinya seluruh penciptaan berasal. Muhammad Roni (2021) menjelaskan bahwa para sufi memahami pelita sebagai ruh Nabi Muhammad yang menjadi wasilah dari cahaya ilahi kepada umat manusia. Pendekatan semiotik seperti yang dilakukan Firdaus (2019) juga menyoroti bahwa penggunaan simbol dalam ayat ini mencerminkan hubungan antara bentuk lahiriah dan makna batiniah, antara eksoterik dan esoterik, yang menjadi ciri khas struktur simbol dalam bahasa Al-Qur’an. Dalam tradisi tafsir kontemporer, pemaknaan terhadap ayat ini diperluas dalam konteks sosial dan moral. Cahaya tidak lagi hanya dimaknai secara metafisis, tetapi juga sebagai pencerahan intelektual dan etika yang membentuk masyarakat. Darmawan (2024) menunjukkan bahwa simbol cahaya dalam Surah An-Nur ayat 35 dapat ditafsirkan sebagai prinsip transparansi, kejujuran, dan kearifan dalam menjalani hidup di tengah dinamika zaman modern.

Keberadaan dua lapisan makna ini denotatif dan konotatif menunjukkan bahwa pemahaman terhadap teks Al-Qur’an memerlukan pendekatan yang tidak semata literal. Dalam hal ini, ilmu dalalah atau ilmu makna dalam studi kebahasaan Arab menjadi sangat penting. Ilmu ini tidak hanya membahas hubungan antara kata dan makna secara gramatikal, tetapi juga mengkaji bagaimana konteks, susunan kalimat, dan gaya retorik membentuk pemahaman yang mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur’an. Dalalah memungkinkan kita membaca teks suci tidak hanya dalam dimensi zahir, tetapi juga dalam makna yang tersembunyi atau maknawi, sehingga dapat menangkap keseluruhan pesan spiritual yang hendak disampaikan. Urgensi kajian ini terletak pada pentingnya menggali bagaimana teks ilahi seperti Surah An-Nur ayat 35 bekerja dalam dualisme makna: satu sisi menegaskan eksistensi dan kuasa Allah secara eksplisit, sementara sisi lain mengajak manusia untuk merenungkan simbol-simbol ilahi yang membuka jalan menuju kesadaran ruhani yang lebih dalam. Dalam konteks teologi Islam, hal ini tidak hanya memperkuat konsep uluhiyyah (ketuhanan), tetapi juga memperjelas bagaimana hidayah (petunjuk) Allah ditransmisikan melalui bentuk-bentuk simbolik yang hanya dapat dipahami melalui tafakur dan pendekatan dalalah yang reflektif.

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengkaji makna denotatif Surah An-Nur ayat 35 berdasarkan struktur literal dan konteks linguistik, serta menjelaskan makna konotatif

yang terkandung dalam simbol-simbol ayat tersebut menurut tafsir klasik, sufistik, dan kontemporer. Kajian ini juga menelaah bagaimana kedua makna tersebut saling bersinergi dalam membentuk pemahaman yang utuh terhadap konsep ketuhanan (ulūhiyyah) dan petunjuk (hidayah) dalam Islam. Selain itu, tulisan ini bertujuan menunjukkan peran penting ilmu dalalah dalam menafsirkan kekayaan semantik Al-Qur'an yang berlapis, khususnya dalam memahami kedalaman makna yang terkandung dalam simbol cahaya dan elemen metaforis lainnya dalam ayat tersebut. Dengan pendekatan naratif ini, diharapkan pembaca dapat memahami bahwa Surah An-Nur ayat 35 bukanlah sekadar pernyataan teologis, melainkan juga wahyu simbolik yang menuntut keterlibatan akal dan hati dalam merenungi kehadiran cahaya ilahi dalam kehidupan manusia.

Pembahasan

Makna Denotatif dalam Surah An-Nur Ayat 35: Kajian Literal Teks dan Terjemahan

Surah An-Nur ayat 35 adalah salah satu ayat yang paling kaya dengan simbol dalam Al-Qur'an, dan sering disebut sebagai "Ayat Cahaya". Secara literal atau denotatif, ayat ini menggambarkan Allah sebagai cahaya langit dan bumi, dan mengilustrasikan perumpamaan cahaya tersebut dalam bentuk metafora pelita, kaca, dan pohon zaitun. Berikut adalah terjemahan langsung dari ayat tersebut: "Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah baratnya, yang minyaknya saja hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya. Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. An-Nur [24]: 35)

Secara denotatif, ayat ini menjelaskan bahwa:

1. Allah adalah pemberi cahaya kepada seluruh alam semesta.
2. Cahaya-Nya diilustrasikan seperti pelita dalam kaca jernih, bersinar dari minyak zaitun yang murni.
3. Ungkapan "cahaya di atas cahaya" menekankan kesempurnaan dan kejelasan petunjuk dari Allah.
4. Allah membimbing manusia dengan cahaya tersebut, yakni petunjuk (hidayah).

Dengan merujuk pada pendekatan literal (tanpa tafsir simbolik yang dalam), makna denotatif dari ayat ini adalah penegasan Allah sebagai sumber petunjuk, yang digambarkan melalui ilustrasi pelita dan cahaya. Pemilihan objek seperti kaca, minyak zaitun, dan bintang menunjukkan kualitas cahaya yang jernih, stabil, dan menyinari tanpa hambatan. Kajian Muhammad Roni (2021) menunjukkan bahwa meskipun ayat ini sering digunakan untuk tafsir simbolik seperti konsep Nur Muhammad, pemahaman awal terhadap makna literal ayat tetap penting sebagai dasar pijakan dalam penafsiran

lebih lanjut. Di sisi lain, Yusuf & Mumtaz (2020) juga mencerminkan pentingnya pemahaman literal dalam konteks etika sosial dari ayat-ayat dalam Surah An-Nur lainnya (ayat 27–32), yang menunjukkan bahwa pendekatan denotatif tetap relevan dalam mengidentifikasi nilai-nilai dasar dalam Al-Qur'an, termasuk dalam konteks sosial maupun spiritual.

Makna Konotatif Simbol-Symbol dalam Surah An-Nur Ayat 35 Menurut Tafsir Klasik dan Kontemporer

Surah An-Nur ayat 35 tidak hanya mengandung makna literal (denotatif), tetapi juga kaya akan simbolisme yang membuka ruang penafsiran konotatif. Simbol seperti cahaya, pelita, kaca, bintang bercahaya, dan minyak zaitun mengandung pesan teologis dan filosofis yang mendalam. Para mufasir, baik klasik maupun kontemporer, telah memberikan beragam tafsir atas ayat ini.

Penafsiran Klasik: Cahaya sebagai Ilmu, Hidayah, dan Dzat Allah

Para mufasir klasik seperti Ibn Katsir, al-Qurtubi, dan al-Ghazali memandang cahaya dalam ayat ini sebagai simbol ilmu, hidayah, dan bahkan keagungan Dzat Allah sendiri. Ibn Katsir menafsirkan bahwa cahaya ini adalah petunjuk Allah yang menyinari hati hamba-Nya (nurul-hidayah fi qalbil-mu'min). Simbol kaca, pelita, dan zaitun diinterpretasikan sebagai perantara cahaya ilahi, di mana pohon zaitun melambangkan sumber yang murni dan universal, tidak condong ke barat maupun timur (al-Qurtubi).

Konsep “Nur Muhammad” dalam Tafsir Sufi

Dalam pendekatan sufistik, cahaya Allah ditafsirkan secara konotatif sebagai “Nur Muhammad”, yaitu cahaya primordial yang menjadi asal penciptaan seluruh alam. Muhammad Roni (2021) menunjukkan bahwa banyak sufi menafsirkan ayat ini sebagai bentuk pujian terhadap keagungan Rasulullah dan sebagai simbol kedekatan Nabi dengan cahaya ilahi. Dalam tafsir ini, pelita dan kaca melambangkan ruh suci Nabi sebagai medium pemancar cahaya Tuhan kepada umat manusia.

Pendekatan Semiotik: Bahasa Simbol dalam Struktur Bahasa Arab

Studi Firdaus (2019) menggunakan pendekatan semiotik untuk memahami struktur simbol dalam bahasa Arab yang digunakan dalam ayat ini. Simbol “cahaya di atas cahaya” ditafsirkan sebagai lapisan makna ganda yang menunjukkan intensitas petunjuk spiritual. Pelita dalam kaca mencerminkan bagaimana makna batin (esoterik) tersembunyi dalam bentuk yang tampak (eksoterik), memperlihatkan relasi antara makna harfiah dan makna tersembunyi dalam struktur Qur'ani.

Tafsir Kontekstual-Kontemporer

Menurut Darmawan (2024) dan Hafizah (2018), penafsiran modern terhadap Surah An-Nur ayat 35 menekankan makna kontekstual dan fungsional simbol, termasuk dalam kaitannya dengan etika sosial dan perkembangan masyarakat. Cahaya ditafsirkan sebagai metafora untuk pencerahan intelektual dan moral, yang relevan dalam menghadapi tantangan zaman seperti krisis identitas, perubahan gaya hidup, dan pergeseran nilai. Pelita dan kaca juga dipandang sebagai representasi transparansi dan kearifan dalam mengelola cahaya kebenaran di era modern. Makna konotatif dari

simbol-simbol dalam Surah An-Nur ayat 35 berkembang secara dinamis sesuai konteks zaman. Para mufasir klasik menekankan nilai-nilai teologis dan spiritual, sedangkan penafsir kontemporer memperluas cakupan makna menjadi dimensi sosial, simbolik, dan filosofis. Dualitas makna ini mencerminkan kekayaan semantik Al-Qur'an yang tidak hanya mengandung petunjuk langsung, tetapi juga simbol dan metafora yang membuka ruang refleksi dan pemahaman mendalam.

Dualitas Makna Konotatif dan Denotatif dalam Surah An-Nur Ayat 35 sebagai Representasi Konsep Ketuhanan dan Petunjuk dalam Al-Qur'an

Makna Denotatif: Penegasan Ketuhanan secara Literal

Secara denotatif, ayat ini mengandung makna literal bahwa Allah adalah pemberi cahaya bagi langit dan bumi (اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ), yang secara harfiah dipahami sebagai sumber terang, pencerahan, dan kehidupan bagi seluruh alam semesta. Struktur ayat yang menggunakan perumpamaan pelita dalam kaca dan minyak zaitun menggambarkan betapa jernih, kuat, dan murninya petunjuk dari Allah. Azizah (2020) mengklasifikasikan kata "an-nur" dalam Al-Qur'an ke dalam tiga makna literal:

- a. Cahaya yang melawan kesesatan
- b. Agama Allah (Islam) sebagai cahaya
- c. Allah sendiri sebagai cahaya tertinggi
- d. Makna Konotatif: Simbolisme Spiritual dan Teologis

Secara konotatif, simbol-simbol dalam ayat ini seperti pelita, kaca, minyak zaitun, dan "cahaya di atas cahaya" diinterpretasikan secara metaforis untuk menggambarkan kedalaman spiritual dan konsep petunjuk ilahi.

- a. Muhammad Roni (2021) menafsirkan simbol cahaya sebagai Nur Muhammad, yaitu entitas metafisis yang menjadi perantara antara Tuhan dan makhluk.
- b. "Minyak zaitun dari pohon yang tidak di timur dan tidak di barat" ditafsirkan sebagai kebenaran murni yang tidak terikat tempat dan waktu.
- c. Simbol "cahaya di atas cahaya" menjadi gambaran konotatif tentang lapisan-lapisan petunjuk ilahi.

Dalam pendekatan semantik, kata 'nur' tidak sekadar cahaya fisik, tetapi mengandung dimensi makna etis dan eksistensial. Konteks Ketuhanan dan Hidayah: Gabungan Denotatif dan Konotatif. Ayat ini merepresentasikan dua aspek utama dalam konsep ketuhanan:

- a. Uluhiyyah: Allah sebagai zat yang maha terang, sumber segala keberadaan.
- b. Hidayah: Petunjuk Allah bersifat bertingkat dan berproses, diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya
- c. Ayat ini tidak hanya menyatakan keberadaan Tuhan, tetapi juga menggambarkan cara Tuhan hadir dan bekerja dalam kehidupan manusia.

Dualitas makna dalam Surah An-Nur ayat 35 membentuk struktur pemahaman Qur'ani yang utuh: denotatif sebagai fondasi literal dan teologis, dan konotatif sebagai

pengayaan spiritual dan filosofis. Pendekatan klasik menekankan simbolisme sufistik, sementara pendekatan kontemporer memberi ruang bagi pemaknaan tematik dan kontekstual. Keduanya saling melengkapi dalam merepresentasikan konsep ketuhanan sebagai sumber cahaya dan petunjuk sebagai pancaran dari cahaya tersebut.

Implikasi Pemahaman Konotatif Dan Denotatif Surah An-Nur Ayat 35 Dalam Konteks Teologi Dan Spiritualitas Islam

Surah An-Nur Ayat 35 dikenal sebagai Ayat an-Nur atau “Ayat Cahaya”, yang secara simbolis dan teologis memuat kedalaman makna tentang konsep ketuhanan dan petunjuk ilahi. Pemahaman terhadap ayat ini dapat ditelusuri melalui pendekatan denotatif yakni makna literal dan linguistik dari kata-kata dalam ayat tersebut serta konotatif, yaitu makna simbolik atau metaforis yang mengarah pada penafsiran teologis dan spiritual yang lebih mendalam. Dalam konteks teologi Islam, makna denotatif dari kata “nur” (cahaya) dalam ayat ini menggambarkan secara langsung bagaimana Allah menjadi sumber segala cahaya di langit dan bumi. Ini memperlihatkan sifat Tuhan sebagai pemberi kehidupan, petunjuk, dan eksistensi. Namun, secara konotatif, cahaya ini melampaui cahaya fisik, dan merujuk pada cahaya ilahiyah, yang oleh sebagian kalangan khususnya dalam tradisi tasawuf diinterpretasikan sebagai Nur Muhammad, sebagaimana dikaji oleh Muhammad Roni (2021). Dalam perspektif ini, Nur Muhammad dianggap sebagai manifestasi pertama dari ciptaan, dan cahaya yang darinya seluruh eksistensi berasal, menekankan posisi spiritual Nabi Muhammad sebagai perantara antara Tuhan dan makhluk.

Lebih jauh, Dicky Mohammad Ilham et al. (2022) mengkaji ayat-ayat lanjutan dari Surah An-Nur, yakni ayat 30–31, dan menyoroti bagaimana makna nilai-nilai spiritual seperti kesopanan dan pendidikan moral dapat dimaknai dalam kerangka pendidikan Islam. Meskipun pembahasannya bersifat praktis, pemaknaan terhadap perintah Tuhan dalam ayat tersebut juga memerlukan pemahaman konotatif, yaitu bagaimana pesan-pesan moral diekspresikan dalam bahasa simbolik atau etis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, konotasi ayat tersebut berimplikasi pada etika beragama dan praksis spiritual umat Muslim. Selain itu, penelitian oleh Firdausiyah & Hardivizon (2021) tentang “fitnah” dalam Surah Al-Anbiya ayat 35, meskipun berasal dari ayat yang berbeda, menunjukkan pentingnya pendekatan konotatif dalam memahami istilah-istilah yang sarat makna dalam Al-Qur’an. “Fitnah” secara denotatif berarti ujian atau cobaan, tetapi konotasinya dalam kerangka teologi bencana mengacu pada cara Allah menguji keimanan manusia, dan bagaimana manusia merespons secara spiritual dan eksistensial.

Terakhir, meski berasal dari konteks luar Islam, studi Alvary Exan Rerung (2022) tentang spiritualitas pengampunan dalam Kisah Para Rasul menunjukkan bahwa pemaknaan konotatif terhadap teks suci melampaui batas literal dan menjadi dasar bagi pengalaman batiniah serta pembentukan hubungan yang mendalam antara manusia dan Tuhannya. Ini dapat dikaitkan dengan pentingnya pemaknaan spiritual terhadap cahaya dalam Surah An-Nur ayat 35, yakni sebagai simbol rahmat, kehadiran Tuhan, dan bimbingan batiniah. Dengan demikian, baik dalam konteks teologi maupun spiritualitas, pemahaman terhadap makna denotatif dan konotatif Surah An-Nur ayat 35 membuka ruang kontemplasi yang luas. Ayat ini tidak hanya menggambarkan konsep Tuhan secara

metafisis, tetapi juga menjadi metafora sentral bagi pengalaman iman dan kesadaran ruhaniah dalam kehidupan seorang Muslim.

Kesimpulan dan Saran

Surah An-Nur ayat 35, yang dikenal sebagai “Ayat Cahaya”, merupakan ayat yang sarat dengan lapisan makna. Secara denotatif, ayat ini secara literal menggambarkan Allah sebagai cahaya langit dan bumi, dengan ilustrasi metaforis berupa pelita, kaca, dan minyak zaitun. Dalam dimensi ini, cahaya dipahami sebagai petunjuk yang terang dan murni, mencerminkan kemahakuasaan Allah sebagai pemberi kehidupan dan penunjuk jalan kebenaran. Pemaknaan literal ini menjadi dasar penting untuk memahami struktur ayat dan membangun pijakan awal dalam penafsiran lebih mendalam.

Sementara itu, secara konotatif, simbol-simbol dalam ayat ini seperti cahaya, pelita, dan minyak zaitun membuka ruang bagi interpretasi teologis dan spiritual yang kompleks. Para mufasir klasik seperti al-Ghazali dan al-Qurtubi menekankan aspek hidayah dan kedalaman spiritual, sementara para sufi mengaitkannya dengan konsep Nur Muhammad sebagai cahaya primordial penciptaan. Penafsir kontemporer menambahkan dimensi sosial dan etis, menjadikan simbol cahaya sebagai representasi intelektualitas, etika, dan pencerahan dalam kehidupan modern. Dengan pendekatan ini, ayat tersebut tidak hanya berbicara tentang Tuhan sebagai sumber cahaya secara metafisis, tetapi juga tentang bagaimana cahaya itu menuntun manusia dalam menghadapi realitas hidup.

Berdasarkan temuan kajian ini, disarankan agar penafsiran terhadap Surah An-Nur ayat 35 tidak hanya berhenti pada makna literal, tetapi juga membuka ruang untuk eksplorasi makna konotatif yang lebih mendalam, baik secara teologis, spiritual, maupun kontekstual. Pendekatan integratif antara ilmu dalalah, tafsir klasik-sufistik, dan perspektif kontemporer sangat penting untuk menggali kekayaan semantik ayat ini secara holistik. Selain itu, pengajaran Al-Qur’an di lembaga pendidikan maupun dalam kajian keislaman hendaknya mendorong pemahaman berlapis ini, agar umat mampu menangkap pesan ilahi yang tidak hanya rasional, tetapi juga menyentuh dimensi hati dan pengalaman hidup.

Daftar Pustaka

- Azizah, D. N. (2020). Konsep Cahaya dalam Al-Qur’an. *Tafhim Al-’Ilmi*, 11(2), 293–304. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v11i2.3757>
- Darmawan, E. (2024). Perkembangan Tafsir di Indonesia kontemporer. *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, 3(2), 101–108. <https://doi.org/10.15575/mjiat.v3i2.25310>
- Dicky Mohammad Ilham, Aep Saepudin, & Eko Surbiantoro. (2022). Implikasi Pendidikan dari Al-Quran Surat An-Nur Ayat 30-31 tentang Perintah Menjaga Pandangan terhadap Pendidikan Akhlak. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(2), 596–605. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.4078>
- Firdaus. (2019). Kajian Semiotik Pada Ayat Wa Mā ’Arsalnāka ’Illa Raḥmatan Lil ‘Ālamīn

- (QS: Al “Anbiyā”:107). Asy Syukriyyah, 20, 66–85.
- Firdausiyah, U. W. (2022). Ideologi bencana dalam perspektif Al- Qur ’ an : analisis kata fitnah pada surah al- anbiya dengan teori ma’na-cum- maghza. In *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* (Vol. 6, Issue 2, pp. 84–94).
- Hafizah, Y. (2018). Fenomena Jilbab Dalam Masyarakat Kosmopolitan: Interpretasi Teks Dan Konteks Atas Ayat Jilbab. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 16(2), 203. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i2.2336>
- Muhammad Roni. (2021). Konsep Nur Muhammad Studi Penafsiran Surat An-Nur Ayat 35. *Al-Kauniyah*, 2(1), 88–106. <https://doi.org/10.56874/alkauniyah.v2i1.467>
- Rerung, A. E. (2022). Spiritualitas Pengampunan Berdasarkan Analisis Teologis Kisah Para Rasul 15:35-41. *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 3(1), 31–45. <https://doi.org/10.46408/vxd.v3i1.130>
- Rinaldo, R., & Aulia, Y. V. (2022). Eksklusivisme Al-Quran: Reinterpretasi Konsep Menundukkan Pandangan Bagi Laki-Laki Mukmin Perspektif Betrand Russell. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 2(2), 122–135. <https://doi.org/10.19109/jsq.v2i2.12798>
- Sehri, A., & Alitaetah. (2020). Analisis Struktur Makna Fi’l Amr Dalam Al- Qur’an Surah Al-Nur. *Albariq: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(2), 17–30. <https://doi.org/10.24239/albariq.v1i2.8>
- Yusuf, M. S., & Mumtaz, T. (2020). Nilai-nilai Adab Bersosial dalam Surah An-Nur. *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, 1(1), 53–70. <https://doi.org/10.62109/ijiat.v1i1.7>